

ANALISA ALUR MASUK PENONTON TEATER TERTUTUP TAMAN BUDAYA JAWA BARAT (DAGO TEA HOUSE)

Restuannisa Deliana Kautsar¹, Anastasha Oktavia Sati Zein¹ ¹Program Studi Desain Interior, Institut Teknologi Nasional, Bandung, Indonesia

Abstract

Performance venues are not solely spaces for art; they significantly influence the audience's experience from the moment of arrival. The viewing experience begins with the audience's arrival and extends through their entry into the performance space. The West Java Cultural Park Closed Theater (Dago Tea House) is an important venue in Bandung, yet it faces challenges with audience flow. This study aims to analyze whether the audience flow aligns with the spatial functionality and receiving theater standards at the Dago Tea House Closed Theater. The research employs a descriptive qualitative method, utilizing observation, document studies, and reviews of literature and prior research. The findings indicate that the lobby space is not utilized as a public area for general audience members but is reserved for VIP guests. Audience members are directed through a side entrance, which is not the primary route. Additionally, the absence of a ticketing area, a dedicated transition space, or sufficient directional signage leads to crowding, discomfort, and the loss of the lobby's function as a reception and initial introduction to the venue. This study concludes that the audience flow at the Dago Tea House Closed Theater does not meet receiving theater standards, thereby diminishing the quality of the audience's spatial experience. The results of this study are expected to provide evaluation material and recommendations for the management and interior design of cultural performance venues.

Keywords: Auditorium, Audience Flow, Spatial Function, Spatial Experience

Abstrak

Gedung pertunjukan bukan hanya tempat bagi seni, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap pengalaman penonton sejak kedatangannya. Pengalaman menonton dimulai dari saat penonton tiba hingga masuk ke dalam ruang pertunjukan. Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat (Dago Tea House) merupakan salah satu tempat penting di Bandung, namun ada masalah pada alur masuk penonton. Penelitian ini bertujuan menganalisis apakah alur masuk penonton sesuai dengan fungsionalitas ruang dan standar *receiving theater* di Teater Tertutup Dago Tea House. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara observasi, studi dokumen, serta tinjauan literatur dan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang lobby tidak digunakan sebagai tempat umum bagi penonton biasa, melainkan hanya untuk tamu VIP. Penonton diarahkan melalui pintu samping yang bukan jalur utama. Selain itu, tidak ada ruang untuk pemesanan tiket, ruang khusus untuk transisi, atau tanda petunjuk arah yang cukup, sehingga menyebabkan adanya kerumunan, ketidaknyamanan, dan hilangnya fungsi *lobby* sebagai tempat penerima dan pengenalan awal terhadap gedung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alur masuk penonton di Teater Tertutup Dago Tea House tidak sesuai dengan standar teater penerima, sehingga mengurangi kualitas pengalaman ruang bagi penonton. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengelolaan serta desain interior gedung pertunjukan budaya.

Kata Kunci : Auditorium, Alur Masuk Penonton, Fungsi Ruang, Pengalaman Ruang

Pendahuluan

Auditorium atau gedung pertunjukan merupakan ruang publik yang digunakan oleh pelaku dan penikmat seni untuk berbagai kegiatan pertunjukan (Sidiq (2016)). Teater Tertutup Dago Tea House yang berlokasi di Jl. Bukit Dago Selatan No.53A, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung menjadi salah satu opsi gedung pertunjukan yang dapat dipakai di Kota Bandung. Interaksi antara pelaku dan penikmat seni disana membentuk ekosistem seni dan budaya yang dinamis. Lebih dari sekedar tempat minum teh, Teater Tertutup Dago Tea House memiliki nilai sosial dan budaya yang berpotensi untuk menjadi ikon atau identitas seni Jawa Barat khususnya Kota Bandung yang harus terus dilestarikan dan dijaga sesuai perkembangan zaman (Alifa (2021)). Memberikan pengalaman menonton yang *impressive* pada auditorium menjadi tujuan penting ketika merancang gedung pertunjukan, maka dari itu fasilitas dan elemen elemen interior memberikan pengaruh yang besar.

Ketika seseorang masuk ke dalam sebuah ruang, mereka secara langsung berinteraksi, merespons, dan menanggapi berbagai faktor desain interior yang membentuk pengalaman di dalam ruang tersebut. Proses pemrosesan faktor seperti pengaturan ruang, alur gerak, arah pandang, dan fungsi ruang akan menciptakan pengalaman ruang yang beragam, tergantung pada jenis dan tujuan fasilitas yang digunakan. Pengalaman ruang ini tidak hanya terjadi di dalam ruang utama, tetapi juga terbentuk sejak awal kedatangan, proses penerimaan, hingga peralihan menuju ruang utama aktivitas (Sari (2005)).

Dago Tea House, yang kini dikenal sebagai Taman Budaya Jawa Barat telah dikenal sejak masa kolonial Belanda dengan nama *Dago Thee Huizz* tahun 1950an dan awalnya berfungsi sebagai restoran (Rany, 2017). Transformasi *Dago Tea House* menjadi pusat kebudayaan dimulai pada tahun 1970 dan saat ini sudah terjadi beberapa permasalahan alur masuk penonton ketika *event* pertunjukan di Teater Tertutup Taman Budaya Jawa barat (*Dago Tea House*) dilaksanakan. Walaupun sudah terdapat *lobby* sebagai ruang dimana penonton dapat menunggu sebelum acara dimulai namun kenyataannya ruangan tersebut tidak sesuai penggunaannya di lapangan karena tidak difungsikan sebagai ruang publik bagi penonton umum. Penonton diarahkan masuk

melalui pintu samping gedung pertunjukan sebagai jalur alternatif. Selain itu tidak tersedianya fasilitas pendukung seperti ruang *ticketing* permanen, ruang transisi atau *foyer* sebelum memasuki auditorium dan sistem *signage* yang memadai menjadi penambah permasalahan pada alur sirkulasi masuk penonton di Teater Tertutup Taman Budaya Jawa barat (*Dago Tea House*). Ketidaksesuaian alur masuk penonton dengan standar alur masuk penonton *receiving theaters*, karena di Teater Tertutup Taman Budaya Jawa barat (*Dago Tea House*) termasuk ke dalam tipe *receiving theaters*, menyebabkan penumpukan massa, ketidaknyamanan, hilangnya peran *lobby* sebagai ruang penerima, ruang transisi dan pembentuk citra awal gedung. Dampak tersebut menunjukkan adanya penurunan kualitas Teater Tertutup Taman Budaya Jawa barat (*Dago Tea House*) dalam memberikan pengalaman ruang kepada pengunjung atau penonton.

Kesenjangan antara kondisi aktual dengan teori atau standar yang ada mendorong kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam desain interior, fungsi ruang dan pengelolaan gedung yang berkaitan dengan alur masuk penonton pada Teater Tertutup Taman Budaya Jawa barat (*Dago Tea House*). Artikel ini ditulis untuk mengidentifikasi dan menjawab hal tersebut dan menjadi bahan evaluasi juga rekomendasi bagi pengelola Teater Tertutup Taman Budaya Jawa barat (*Dago Tea House*) dalam mengelola alur masuk penonton dan pemanfaatan *lobby*.

Metode

Metode kualitatif deskriptif eksploratif menjadi metode yang digunakan pada penulisan artikel ilmiah ini. Secara umum, metode ini bertujuan untuk mencari pemahaman, mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam peninjauan alur masuk penonton pada Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Bandung dengan penerapan berupa deskripsi, visual, dan persepsi dari hasil observasi langsung.

Teknik Pengumpulan Data

- Studi Literatur: Studi dari berbagai sumber bertujuan untuk memahami awal serta gambaran permasalahan dan mendapatkan data sekunder seperti teori atau standar yang mendukung data mengenai alur masuk penonton gedung pertunjukan.

- **Observasi Lapangan:** Observasi langsung dilakukan di area interior Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat. Dokumentasi visual dan pencatatan alur aktivitas, alur masuk penonton, dan penempatan ruang dikumpulkan untuk meninjau kondisinya pada saat ini.
- **Tahap Analisa:** Dari data standar alur aktivitas gedung pertunjukan, artikel jurnal sebelumnya dan observasi lapangan yang terkumpul, kemudian akan dilihat apakah kondisi penempatan ruang, pemanfaatan ruang dan alur masuk penonton Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat sudah sesuai dengan standar.

Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan membahas hasil penelitian yang telah diperoleh, dengan fokus utama pada interpretasi data melalui lensa standar gedung pertunjukan. Pembahasan akan diawali dengan menguraikan secara rinci teori yang digunakan sebagai landasan analisis

Teori yang Digunakan

- **Definisi Gedung Pertunjukan**
Auditorium atau gedung pertunjukan merupakan ruang publik yang digunakan oleh pelaku dan penikmat seni untuk berbagai kegiatan pertunjukan yang dihadiri publik seperti konser musik, pertunjukan tari, pemutaran film, workshop dan seminar (Chiara & Callender (1987). Auditorium yang terorganisasi secara baik dan sistematis, dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengunjung di tempat auditorium tersebut berada. Hal ini terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang kemudahan terselenggaranya pertunjukan dan pagelaran. Gedung Pertunjukan atau Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat (*Dago Tea House*) merupakan jenis teater *Proscenium* menurut (Hammam (2024). Dikutip dari Maulana & Mutiara (2021), *proscenium* merupakan jenis panggung teater konvensional berupa bingkai fisik yang membatasi area panggung dengan penonton biasanya dilengkapi dengan tirai, sehingga penonton hanya menyaksikan dari arah depan.

- Tipe Gedung Pertunjukan

Dalam buku Theatre Building and Design Guide yang ditulis oleh (Strong & Association of British Theatre Technicians (2010)). Gedung pertunjukan dibagi menjadi dua tipe produksi

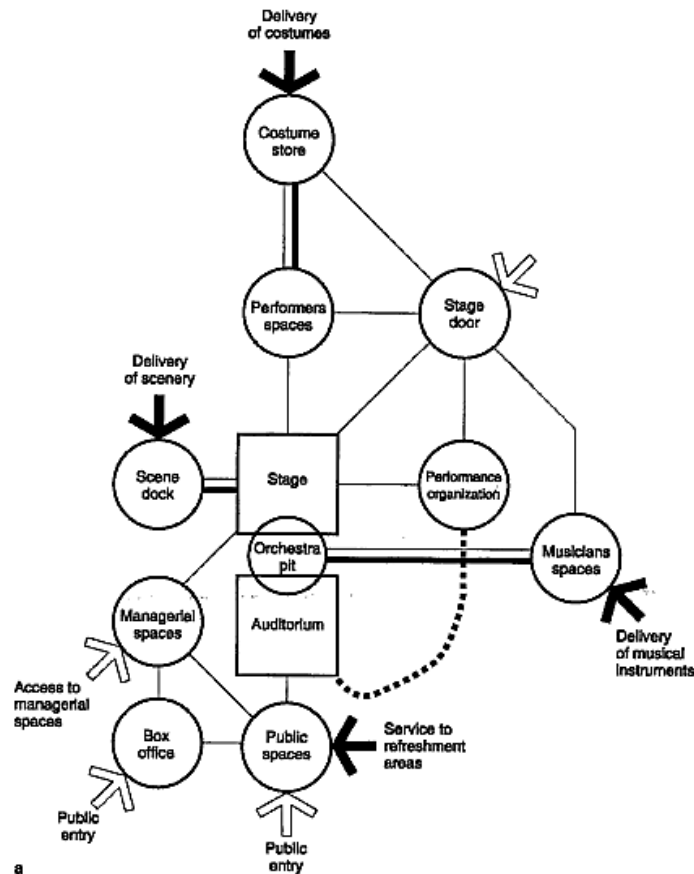
- 1) *Receiving Theaters*: Teater jenis ini merupakan teater yang hanya berfungsi sebagai penyedia fasilitas pertunjukan saja, di mana pengelolaan konsep, produksi, dan penyelenggaraan acara sepenuhnya dilakukan oleh pihak luar. Sistem *receiving theaters* sama seperti operasional pada bioskop, di mana hanya menyediakan fasilitas mempertontonkan film, bukan memproduksi film.
- 2) *Producing Theaters*: Teater produksi dalam bahasa Indonesia merupakan jenis teater atau ruang pertunjukan yang digunakan secara permanen oleh suatu komunitas seni untuk memproduksi, menyusun dan mengelola karya pertunjukannya sendiri. Hal tersebut menjadikan teater tipe ini sebagai *homebase* tetap bagi komunitas seni yang menempatnya, karena semua proses pertunjukan dari mulai produksi sampai pertunjukannya sendiri dilakukan di satu tempat yang sama.

Teori ini digunakan untuk mengetahui tipe teater apa dari Teater Tertutup Taman Budaya (*Dago Tea House*) Jawa Barat saat ini. Karena kedua tipe tersebut memiliki jenis aktivitas yang berbeda, mengartikan alur aktivitas manusia di dalamnya pun berbeda, sehingga akan membantu mengetahui bagaimana alur masuk penonton yang seharusnya sesuai dengan standar.

Standar Alur Aktivitas Gedung Pertunjukan

Kedua tipe gedung pertunjukan yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki fasilitas dan aktivitas yang berbeda, berdasarkan sumber yang sama yaitu menurut (Strong & Association of British Theatre Technicians (2010)), terdapat dua alur aktivitas yang umum digunakan sesuai dengan tipenya, yaitu alur aktivitas *receiving theaters* dan *production theaters*. Namun karena Teater Tertutup Tama Budaya (*Dago Tea House*) Jawa Barat

Alur tipe ini pada dasarnya dirancang untuk mendukung sistem sewa dan pergantian produksi oleh pihak luar. Sistem sirkulasi dan zonasinya harus jelas juga fleksibel.



Dari bagian tersebut alur aktivitasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Acara dimulai dengan kedatangan para penonton, pengisi acara, dan kru produksi melalui pintu masuk yang berbeda. Penonton biasanya masuk melalui area publik seperti *lobby*, plaza atau *foyer*, sementara kru dan pemain menggunakan pintu belakang panggung atau akses servis.

- Area Publik (Depan Panggung)

Di area publik, penonton melewati *foyer* atau *lobby* untuk membeli tiket, mengantre, menunggu, dan berjalan menuju auditorium. Area ini juga dilengkapi fasilitas pendukung seperti toilet, ruang tunggu, dan tempat makan ringan.

- Area Pertunjukan (Auditorium)

Penonton memasuki ruang pertunjukan sesuai dengan tempat duduk yang telah ditentukan. Karena teater penerima menyelenggarakan berbagai jenis acara, auditorium dirancang agar netral dan mudah beradaptasi dengan kebutuhan teknis yang berbeda.

- Area Produksi dan Belakang Panggung

Penyelenggara acara menggunakan area belakang panggung yang meliputi panggung, ruang ganti, ruang rias, penyimpanan properti, dan area bongkar muat. Alur ini dirancang langsung dan efisien untuk mendukung bongkar muat peralatan tanpa mengganggu area publik.

- Sirkulasi Keluar

Setelah pertunjukan selesai, penonton diarahkan kembali ke *foyer* dan keluar gedung, sementara kru produksi membongkar peralatan melalui jalur servis yang terpisah.

Dari kedua jenis pola aktivitas, karena Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat teridentifikasi sebagai *receiving theaters*, maka hasil analisa dalam penelitian ini hanya akan membahas satu pola jenis aktivitas tersebut.

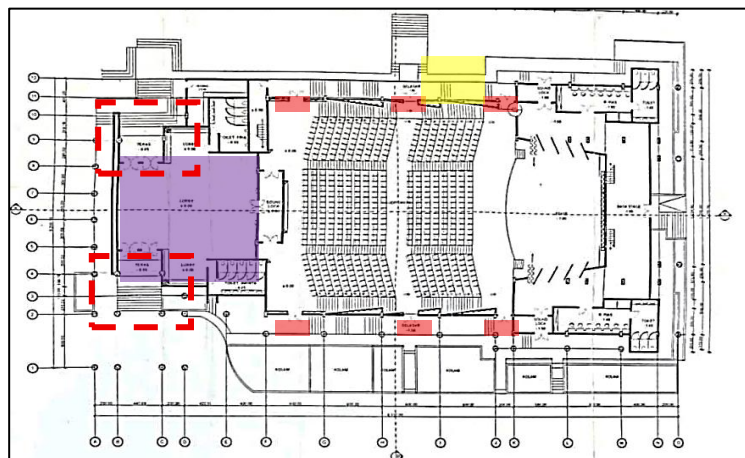
Hasil Analisa

Pada hasil analisa akan dipaparkan hasil penelitian alur masuk penonton pada Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat (*Dago Tea House*) yang diperoleh melalui observasi lapangan dan artikel ilmiah sebelumnya, juga didukung oleh kajian literatur yang berkaitan dengan desain dan operasional teater. Pembahasan akan difokuskan pada kondisi eksisting sirkulasi penonton, pemanfaatan ruang publik seperti *lobby* atau *foyer* dan kesesuaiannya dengan standar alur sirkulasi *receiving theaters*.

Kondisi Eksisting dan Pola Alur Masuk Penonton

Pembahasan kondisi eksisting Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat (*Dago Tea House*), mengacu kepada hasil observasi secara langsung dan laporan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hammam (2024)) dalam judul “Perancangan Ulang Teater Dago Tea House dengan Pendekatan Adaptif Terhadap Perilaku “. Analisa akan difokuskan pada pola akses masuk, keberadaan fasilitas pendukung seperti *ticketing* dan *lobby* serta dampaknya terhadap sirkulasi dan kenyamanan penonton. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara standar alur aktivitas penonton pada *receiving theaters* dengan kondisi aktual di lapangan saat ini, khususnya mengenai pemanfaatan ruang publik dan pengelolaan antrian penonton.

Sebelum membahas alur, berikut denah eksisting gedung Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat (*Dago Tea House*) saat ini untuk menunjukkan posisi *lobby*, auditorium dan akses pintu masuk.



 Akses masuk dari lobby  Akses masuk dari samping  Akses Wisma

Gambar 2. Denah Eksisting Gedung Pertunjukan Taman Budaya Jawa Barat
Sumber: Dokumen Lembaga, Januari 2026

Pada denah di atas, area berwarna ungu merupakan posisi *lobby* teater tertutup saat ini dan area bergaris warna merah putus – putus merupakan pintu-pintu masuk zona publik. Dari hasil analisa dan wawancara dengan pihak pengelola terdapat :

- 2 pintu masuk menuju *lobby*, 1 pintu berdekatan dengan area parkir sehingga dapat di akses umum dan 1 pintu berdekatan dengan gedung sekretariat sehingga lebih sering digunakan untuk akses masuk karyawan atau pihak pengelola. Kemudian, *lobby* ini terhubung dengan ruang auditorium dengan 1 pintu besar.
- Sedangkan 6 pintu lainnya memiliki akses langsung ke ruang auditorium, 3 pintu sebelah kanan yang berdekatan dengan area parkir, dan 3 pintu sebelah kiri yang berdekatan dengan wisma (Askes menuju wisma digambarkan dengan kotak warna kuning) sehingga ketiga pintu di kiri jarang digunakan untuk akses masuk penonton.

Berikut dokumentasi kondisi eksisting dari area-area yang sudah disebutkan sebelumnya



(a) Ruang Auditorium



(b) Lobby



(c) Area Parkir



(d) Pintu Masuk Lobby



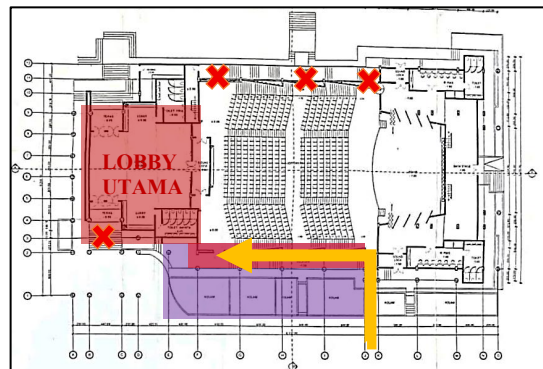
(e) Pintu Masuk Kiri Auditorium



(f) Pintu Masuk Kanan Auditorium

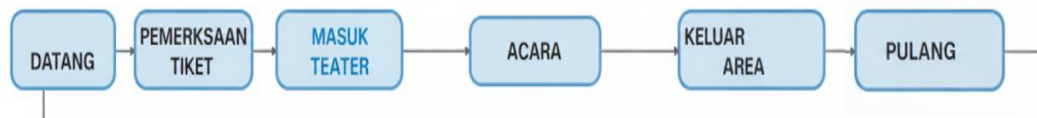
Gambar 3. (a-f) Kondisi Eksisting Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat
Sumber : Dokumentasi Penulis, Januari 2026

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tanaya (2016) pihak pengelola mengkhususkan fasilitas *front of the house* mereka yaitu ruang *lobby* hanya untuk melayani pejabat pemerintah atau tamu VIP saja, tidak untuk melayani publik, sebab jika *lobby* utama dapat digunakan oleh publik maka fasilitas jalur teduh dan toilet yang ada di dalam *lobby* dapat juga digunakan oleh publik. Karena itu alternatif untuk area tunggu publik yaitu pengunjung atau penonton adalah di selasar samping kanan gedung pertunjukan yang berupa tangga dan masuk melalui pintu samping dari gedung pertunjukan. Jika ditunjukkan melalui gambar berikut area selasar sebagai alternatif *lobby* untuk pengunjung:



Gambar 4. Area Selasar Sebagai Alternatif *Lobby* Publik
Sumber: Dokumen Lembaga, Januari 2026

Area berwarna oranye merupakan tangga dan pintu masuk samping gedung pertunjukan dan are berwarna ungu merupakan selasar samping gedung pertunjukan, namun sebagian besar area hanya taman atau rerumputan yang tidak dapat diinjak atau diduduki. Sementara, hasil observasi yang dilakukan oleh (Hammam (2024)), alur aktivitas pengunjung atau penonton dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Alur Aktivitas Pengunjung/Penonton Teater

Sumber: : Hammam (2024)

Dari data-data yang sudah dipaparkan, beberapa aktivitas pengunjung/penonton tidak dapat dipenuhi oleh fasilitas yang ada, seperti pemeriksaan tiket dan registrasi yang tidak memiliki area atau ruang khusus *ticekting*, hanya menggunakan meja atau *booth* tidak menetap, kemudian tidak ditujukannya *lobby* utama untuk publik pada saat ramai, dapat menyebabkan beberapa masalah seperti antrean masuk ke gedung yang menumpuk dan bertabrakan dengan jalur kendaraan yang berada di area parkir karena tidak tersedianya ruang yang memadai bagi pengunjung untuk mengantre maupun menunggu. Selain itu tidak ada *sign system* yang seharusnya mengarahkan penonton, sehingga dapat memicu kebingungan. Hal ini dikuatkan oleh fakta yang dikemukakan oleh (Hammam (2024)) sebelumnya berdasarkan hasil observasi beberapa acara yang telah dilaksanakan di Teater Terutup Taman Budaya Jawa Barat (*Dago Tea House*). Acara-acara tersebut menunjukkan adanya permasalahan serupa terkait alur aktivitas penonton yaitu penumpukan massa.

Ketidaksesuaian Fungsi Ruang Terhadap Alur Masuk Penonton (Contoh Kasus)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hammam (2024), ketidaksesuaian fungsi ruang terhadap alur penonton memasuki Teater Tertutup Dago Tea House Bandung dapat dilihat dari beberapa acara, yaitu Event Kabaret Oh! Bandung dan Pagelaran Warna Warni Budaya Nusantara 2023. Kedua acara tersebut menunjukkan Alur masuk penonton yang tidak sesuai dengan fungsi ruang seharusnya.



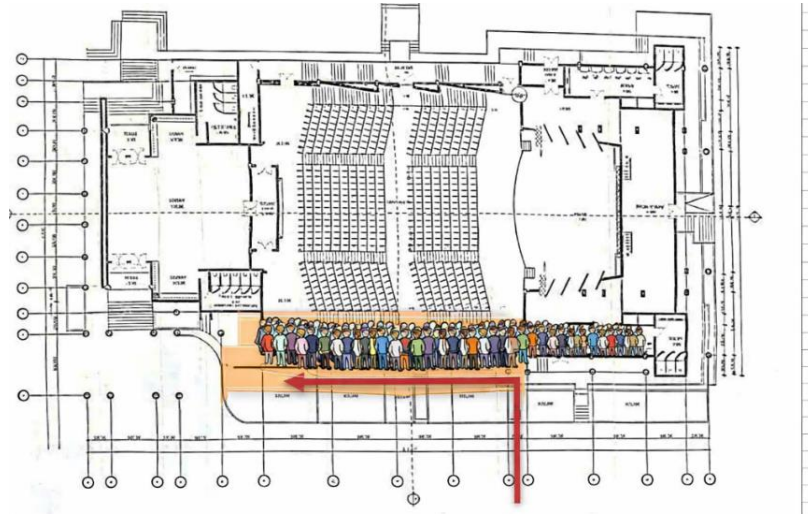
Gambar 6. Pertunjukan Kabaret Oh! oleh Bosmat Kabaret
Sumber : (Fathur Rochman, 2023)

Penonton dibiarkan masuk ke area teater melalui jalur samping tanpa melewati area *front of house* (FOH) atau *lobby*. Karena tidak ada ruang transisi yang cukup, maka penonton terus berkerumun di area sirkulasi hingga mendekati pintu masuk. Alur masuk yang langsung ke ruang pertunjukan membuat area FOH tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu sebagai ruang penerima dan pengendali arus penonton.



Gambar 7. Pagelaran Warna-Warni oleh FORKAPPSI
Sumber : (Rizki Aulia Rahman, 2023)

Situasi yang sama juga terjadi pada Pagelaran ini. Alur masuk penonton tidak dikelola dengan baik dan tidak melalui ruang transisi yang seharusnya. Penonton langsung masuk ke ruang pertunjukan tanpa melewati area FOH, sehingga terjadi penumpukan pada jalur sirkulasi dan akses masuk. Pola alur yang tidak jelas ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaturan yang baik antara area penerima, area tunggu, dan akses ke ruang pertunjukan.



Gambar 8. Ilustrasi Penumpukan Massa Penonton
Sumber: Dokumen Penulis, Januari 2026

Dari kedua contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur masuk penonton di Teater Tertutup Dago Tea House Bandung belum sesuai dengan fungsi ruang yang ada. Area lobby atau FOH yang seharusnya berperan sebagai ruang transisi, orientasi, dan pengendali pergerakan penonton tidak dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menyebabkan terjadinya penumpukan massa serta menurunkan kualitas kenyamanan dan pengalaman ruang penonton sejak awal kedatangan.

Pola Perilaku Penonton dan Dampaknya Terhadap Pengalaman Ruang

Pola perilaku penonton di Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat (*Dago Tea House*) terbentuk karena respon terhadap cara pengaturan ruang yang dikelola dan akses yang tidak mengarahkan penonton melalui area *lobby* atau FOH. *Lobby* utama yang seharusnya

berfungsi sebagai ruang penerima dan tempat transisi tidak digunakan sebagai akses oleh penonton umum. Akibatnya, penonton diarahkan masuk melalui jalur samping yang sudah dipersiapkan sebagai jalur alternatif, bukan jalur utama. Hal ini diperparah lagi dengan kurangnya sistem tanda arah (*signage*) yang memadai untuk membantu mengarahkan pergerakan penonton.

Karena penonton masuk melalui jalur samping, terjadi penumpukan antrian di area sirkulasi dan akses ke auditorium. Area ini pada dasarnya tidak dirancang untuk menjadi ruang tunggu atau area antrian, sehingga kapasitas ruang tidak mampu menampung jumlah penonton yang datang sekaligus. Selain itu, tidak adanya ruang transisi yang jelas sebelum memasuki auditorium membuat penonton langsung masuk ke ruang pertunjukan tanpa melewati proses penerimaan dan orientasi ruang yang seharusnya dimulai di *lobby*. Hal ini tidak sesuai dengan standar alur aktivitas *receiving theaters* yang seharusnya.

Kondisi ini juga mencerminkan adanya perbedaan akses antara penonton umum dan tamu VIP. Pembatasan akses ke *lobby* bagi penonton umum menghilangkan peran *lobby* sebagai ruang publik dan membuat pola pergerakan penonton yang bersifat fungsional saja, tanpa dukungan kualitas ruang yang memadai. Penonton umum diarahkan untuk menggunakan jalur alternatif yang kurang nyaman, karena bertangga-tangga, tidak ada fasilitas duduk dan tidak sesuai dengan hierarki ruang gedung pertunjukan.

Pola alur masuk penonton ini berdampak langsung terhadap pengalaman ruang dari awal penonton tiba. Penumpukan massa di area sirkulasi, minimnya ruang tunggu, serta ketiadaan ruang transisi menciptakan ketidaknyamanan sebelum pertunjukan dimulai. Hilangnya fungsi *lobby* sebagai ruang penerima dan ruang publik juga membuat pengalaman awal yang seharusnya membentuk citra dan suasana gedung pertunjukan tidak berjalan optimal.

Secara keseluruhan, rangkaian pengalaman ruang yang ideal dan sesuai standar mulai dari kedatangan, penerimaan, transisi, sampai memasuki auditorium tidak berjalan secara utuh karena ketidaksesuaian fungsi ruang dan pengaturan alur masuk penonton.

Simpulan

Kondisi aktual pada Teater Tertutup Dago Tea House menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori pola aktivitas *receiving theaters* dan penerapan di lapangan. Alur masuk penonton tidak diarahkan melalui *lobby*, melainkan melalui jalur samping yang bersifat sekunder tidak cocok untuk area tunggu karena tidak ada fasilitas yang seharusnya sesuai standar, sehingga tidak sesuai dengan pola aktivitas *receiving theaters* yang harusnya penonton masuk melalui area publik seperti *lobby*, plaza atau *foyer*. Fungsi *lobby* sebagai ruang publik tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga pengendalian arus penonton tidak berjalan efektif dan menimbulkan penumpukan massa pada area yang tidak dirancang untuk tujuan tersebut. Perbandingan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama ada pada ketidaksesuaian antara fungsi ruang *lobby*, ketiadaan ruang *ticketing* pengelolaan akses, dan pola aktivitas pengguna. Ketidaksesuaian tersebut mengakibatkan penurunan kualitas sirkulasi dan pengalaman ruang penonton secara keseluruhan.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Aktual Teater Tertutup Taman Budaya Jabar dengan Standar Teater

ASPEK	STANDAR TEATER	KONDISI AKTUAL
Akses masuk penonton	Melalui <i>lobby</i> atau FOH	Melalui pintu samping
Ruang Transisi	<i>Lobby</i> atau <i>foyer</i>	Tida tersedia
Fungsi <i>Lobby</i>	Ruang Publik	Akses tamu VIP saja
Dampak	Alur terkontrol	Penumpukan dan kebingungan

Selain dari hal yang telah disebutkan, seiring berjalannya waktu, bangunan teater tertutup Dago Tea House yang telah berdiri sejak tahun 1970-an menghadapi sejumlah tantangan yang membuatnya kurang relevan dengan kondisi saat ini. Kondisi fisik bangunan yang menua berpotensi menimbulkan risiko keselamatan juga perkembangan teknologi teater modern dan perubahan preferensi penonton menuntut adanya fasilitas yang lebih canggih dan pengalaman yang lebih memadai. Ketidaksesuaian dengan atuean keselamatan dan lingkungan terkini,

menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, renovasi besar atau pembangunan kembali diperlukan agar bangunan tersebut dapat memenuhi standar modern, tetap relevan, dan memberikan pengalaman yang optimal bagi penonton.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan evaluasi atau pengecekan ulang mengenai hubungan antara desain interior, peran ruang, dan sistem pengelolaan gedung budaya agar bisa memberikan pengalaman menonton yang lebih baik. Sebagai langkah perbaikan, disarankan untuk kembali memakai *lobby* sebagai area yang bisa diakses oleh semua penonton. Perlu diubah cara pengunjung memasuki tempat dengan mengarahkan mereka melalui *lobby* dan ruang transisi seperti *foyer* sebelum masuk ke auditorium. Selain itu, adanya area untuk pembelian tiket dan ruang sebelum acara dapat membantu mengatur arus penonton, mengurangi kerumunan, serta meningkatkan kualitas pengalaman di ruang tersebut

Daftar Pustaka

- Alifa, Z. J. (2021). *REDESAIN GEDUNG TEATER TERTUTUP TAMAN BUDAYA BANDUNG*.
- Chiara, J. De, & Callender, J. H. (1987). *Time-Saver Standards for Building Types*.
- Fathur Rochman. (2023). *Bosmat dan Lotte Toppo kolaborasi suguhkan kabaret Oh!*
Bandung ANTARA News. Antaranews.Com.
<https://www.antaranews.com/berita/3755094/bosmat-dan-lotte-toppo-kolaborasi-suguhkan-kabaret-oh-bandung>
- Hammam, H. (2024). *Perancangan Ulang Teater Dago Tea House dengan Pendekatan Adaptif Terhadap Perilaku - Dalam bentuk buku karya ilmiah*. Telkom University.
- Maulana, Y. I., & Mutiara, A. L. (2021). *Perancangan Desain Interior Gedung Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta*.
- Rany, I. (2017). *LAPORAN PENELITIAN TAMAN BUDAYA DAGO TEA HOUSE*.
- Rizki Aulia Rahman. (2023). *Disparbud Jabar Apresiasi FORKAPPSI Selenggarakan Pagelaran Warna-Warni Budaya Nusantara 2023*. Instagram.Com.
<https://www.instagram.com/reels/Czn6YjGBq2n/>
- Sari, S. M. (2005). Implementasi Pengalaman Ruang Dalam Desain Interior. *Dimensi Interior*, 3. <http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>

Sidiq, S. (2016). *Gedung Pertunjukan Seni*. 5–30.

Strong, Judith., & Association of British Theatre Technicians. (2010). *Theatre buildings : a design guide*. Routledge.

Tanaya, E. (2016). *EVALUASI KETERSEDIAAN RUANG BERDASARKAN STANDAR PADA GEDUNG PERTUNJUKAN DI KOTA BANDUNG*.

Zein, A., & Farrel, M. V. (2023). PENERAPAN KONSEP “SUNDANESE ESCAPISM “PADA RUANGAN LOBI DAN AUDITORIUM TEATER TERTUTUP DAGO TEA HOUSE. *INSIDE: Jurnal Desain Interior*, 1(2), 99-111.